

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Abd. Madjid, M. Ag.
NIK : 19610304198812113006

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Hafshah Nur Alipah
NPM : 20160720045
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional
Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta Angkatan 2018

Hasil Tes Turnitin* : 12 %

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 21 April 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Fauz Rochmadani, Lc., M.Hum

Dosen Pembimbing Skripsi,


(Dr. Abd. Madjid, M. Ag.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA ANGKATAN 2018**

Oleh:

Hafsah Nur Alifah

NPM: 20160720045

E-mail: hafsohnur1@gmail.com

Dosen pembimbing:

Dr. Abd. Madjid, M.Ag.

E-mail: abdulmadjid@umy.ac.id

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam.
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl Brawijaya (lingkar selatan), Tamantirto,
Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183. Telepon (0274) 387656. Fax (0274)
387646. Website <https://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018. 2) Menganalisis kecerdasan emosi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018. 3) Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa aktif Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PAI UMY) angkatan 2018 yang berjumlah 161 mahasiswa. Jumlah sampel penelitian adalah

115 responden yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara. Analisis data menggunakan uji deskriptif dan uji regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Religiusitas mahasiswa PAI UMY angkatan 2018 dengan 115 sampel dari 161 populasi aktif, memiliki kategori religiusitas yang tinggi, yaitu sebesar 100%. Salah satu hal menyebabkan tingginya religiusitas adalah adanya program Kuliah Intensif Agama Islam (KIAI) yang telah dilakukan pada awal semester perkuliahan. Program ini mengandung Faktor-faktor yang dapat memperkuat atau mempengaruhi tingginya religiusitas. Yaitu; faktor sosial, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan atau intelektual. 2) Kecerdasan emosional mahasiswa PAI UMY angkatan 2018 dengan 115 sampel dari 161 populasi aktif, memiliki kategori tinggi yaitu 91.3%. Salah satu hal menyebabkan tingginya kecerdasan emosional adalah adanya program tilawah yang dilakukan selama beberapa menit di awal perkuliahan. Tilawah ini merupakan bagian dari perilaku religiusitas yang memiliki peran memunculkan perasaan tenang sehingga mampu mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018. Dimensi penghayatan memiliki pengaruh paling besar dalam religiusitas, yaitu sebesar 39.1%, dan yang paling rendah yaitu dimensi keyakinan sebesar 2.5%. Secara keseluruhan, religiusitas menyumbang 44.5% terhadap kecerdasan emosional, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Key-Words: Religiusitas, kecerdasan emosional, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to: 1) analyze the religiosity of Islamic Education students of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta batch 2018, 2) analyze the emotional intelligence of Islamic Education students of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta batch 2018, and 3) analyze the influence of religiosity on the

emotional intelligence of Islamic Education students of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta batch 2018.

This type of research is a descriptive study using a quantitative approach. The research population was active students of Islamic Education at Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PAI UMY) batch 2018 with a total of 161 students. The research sample was 115 respondents taken by simple random sampling technique. Data collection was obtained through observation, questionnaires, and interviews. Data analysis used descriptive analysis test and simple linear regression test.

The results show that: 1) the religiosity of PAI UMY students batch 2018, with 115 samples from 161 active populations, has a high category of religiosity, which was 100%. One of the causes of the high level of religiosity is the Islamic Intensive Lecture (KIAI) program, which was conducted at the beginning of the semester. This program contains factors that can strengthen or influence the high level of religiosity. The factors are social factors, experiences, needs, and knowledge or intellectual. 2) The emotional intelligence of PAI UMY students batch 2018, with 115 samples from 161 active populations, has a high category that is 91.3%. One of the things that cause high emotional intelligence is the recitation program, which is conducted for several minutes at the beginning of lectures. This recitation is part of the religious behavior that has the role of giving rise to feelings of calm so that it can influence the emotional intelligence of PAI UMY students batch 2018. 3) There is a significant influence between religiosity on the emotional intelligence of PAI UMY students batch 2018. The dimension of appreciation has the most significant influence on religiosity, which is equal to 39.1%, and the lowest in the dimension of faith, with 2.5%. Overall, religiosity contributed 44.5% to emotional intelligence, and other factors influenced the rest.

Keywords: Religiosity, emotional intelligence, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Hal ini karena melalui pendidikan seseorang dapat menemukan ilmu yang dapat berguna sebagai pedoman hidupnya untuk saat ini maupun masa depan. Salah satu komponen dalam sebuah pendidikan adalah pendidik atau guru. Pendidik merupakan salah satu faktor yang mendukung bagaimana sebuah sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik (Saat, 2015, pp. 1-17). Hal tersebut karena pendidikan merupakan sebuah sistem yang seluruh komponennya saling berkaitan, berhubungan satu sama lain, baik dari segi lingkungan, alat pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik maupun pendidik itu sendiri (Suud, Madjid, 2019, pp. 502-510). Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan dalam Islam tidak hanya sekedar proses transformasi pengetahuan saja, melainkan terdapat proses transformasi nilai, kebudayaan, serta aktualisasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui terpadunya proses-proses tersebut dengan harmonis, upaya mencetak peserta didik menuju *insan kamil* (manusia sempurna yang sadar, mengetahui diri dan lingkungannya) dapat terwujud dengan baik. (Mujib, 2006, p. 17).

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sosok calon pendidik yang *goals nya* atau tujuan akhirnya terjun dalam dunia pendidikan sebagai pendidik. Sebagai calon pendidik, maka mahasiswa memiliki tanggungjawab mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik saat terjun dalam dunia pendidikan secara langsung. (Tafsir, 1992, pp. 74-75). Berdasarkan penjelasan tersebut, profesi pendidik dalam tugasnya tidak dapat dipandang ringan atau sebelah mata. Hal ini karena secara tidak langsung pendidik dituntut atas tanggungjawab moral dalam beberapa aspek kehidupan, baik dari aspek spiritual, emosi, sosial, intelektual, maupun fisik (Sulistiyorini, 2012, p. 27). Inilah sebabnya mahasiswa sebagai calon pendidik dalam sudut pandang pendidikan Islam lebih kompleks tugasnya, karena bertanggungjawab atas beberapa aspek kehidupan guna tercapainya *insan yang kamil*.

Menurut Mappiere, rentang usia 17/18 hingga 21/22 merupakan masa remaja akhir (Mohammad, 2016, p. 9), maka dengan demikian mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018 merupakan sekelompok orang yang berada pada masa remaja akhir. Hal ini juga senada dengan pendapat Hurlock dalam bukunya *development psychology*, bahwa usia 17-20/21 merupakan masa remaja akhir (Sobur, 2011, p. 134).

Masa ini merupakan sebuah masa dimana mahasiswa PAI berada pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan serta pola-pola hidup baru, atau biasa disebut dengan masa *quarter life crisis* (yaitu fenomena persoalan yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, tantangan akademik, karir, serta spiritualitas), (Alfiesyahrianta, 2019, pp. 129-138). Penyesuaian ini dapat terjadi dalam segi intrinsik (dalam diri), maupun dalam ekstrinsik (lingkungan luar). Diantara karakteristik seseorang dalam masa perkembangan ini adalah ingin menonjolkan diri, memantapkan identitas, idealis serta berada pada ingin mencapai dalam suatu prestasi (Hurlock, 1980, pp. 209-221).

Memiliki kemampuan keluar dari dari hal-hal yang menjadi pergolakan dalam diri serta lingkungannya (cerdas mengelola emosi), dengan berpedoman pada nilai-nilai religius, merupakan sebuah kemampuan yang hebat bagi Mahasiswa PAI sebagai calon pendidik yang sedang berada pada sebuah masa remaja akhir.

Pada kenyataannya, saat ini tidak sedikit mahasiswa PAI yang kurang dapat mengelola dan mengontrol emosi dengan baik, serta berempati terhadap suatu hal, atau dapat dikatakan dengan mengalami krisis emosional. Seperti adanya tindak kekerasan, respon emosional yang negatif, rendahnya kesejahteraan psikologi, minder, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, mudah cemas, merasa tertekan, merasa terjebak dalam situasi yang sulit, putus asa dan sebagainya.

Berdasarkan observasi atau pengamatan, peneliti juga mendapati bahwa terdapat mahasiswa PAI yang mencontek saat ujian, mudah terpancing emosi, kurangnya bentuk rasa hormat dan sopan kepada orang tua maupun dosen, jarang masuk kuliah, plagiasi, terjebak pergaulan bebas, kurang peduli atau kurang

berempati terhadap lingkungan dan sebagainya. Hal ini tentu menjadi persoalan karena mahasiswa PAI merupakan calon pendidik yang *outputnya* dapat menjadi pendidik serta teladan untuk peserta didik. Terlebih lagi apabila persoalan-persoalan tersebut disertai dengan adanya pengalaman yang negatif seperti penolakan yang berdampak langsung pada harga diri dan pribadi (Robinson, 2018, pp. 167-179).

Cerdas dalam mengelola emosi tentu bukan hal yang mudah untuk mahasiswa PAI yang sedang berada pada fase remaja akhir. Terlebih seiring berkembangnya zaman persoalan yang datang menghampir semakin beragam, baik dari dalam diri maupun lingkungan luar. Berdasarkan hal tersebut perlu bagi mahasiswa PAI sebagai calon pendidik untuk senantiasa memegang, menginternalisasikan sisi religiusitas dalam dirinya sehingga saat diuji dengan persoalan yang berkaitan dengan emosi, religiusitas membantunya untuk tetap menjadi mahasiswa PAI dan calon pendidik yang cerdas dalam emosi.

Meninjau permasalahan di atas, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mengetahui bagaimana religiusitas memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosi mahasiswa PAI Angkatan 2018. Hal ini karena religiusitas yang termaknai dengan baik dan mendalam, dapat menjadi tolak ukur dari kemampuan mahasiswa PAI UMY dalam mengendalikan, memandu, menata perasaan serta tindakannya, sehingga mahasiswa PAI UMY dapat mengandalkan sumber daya dalam dirinya sendiri untuk mengelola emosi dan menghadapi lingkungannya (Wood David, 2017, pp. 123-134).

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah diatas; 1) Bagaimana religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018? 2) Bagaimana kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018? 3) Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: 1) Menganalisis religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018.

2) Menganalisis kecerdasan emosi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018. 3) Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan keilmuan mengenai religiusitas, serta dampaknya terhadap kecerdasan emosional. Secara praktis: 1) Sebagai masukan dan pengetahuan bagi lembaga untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa PAI melalui aspek-aspek religiusitas. 2) Sebagai masukan dan pengetahuan bagi dosen mengenai pentingnya religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa PAI. 3) Sebagai masukan dan bahan introspeksi, penambah semangat serta motivasi bagi mahasiswa terhadap pentingnya kecerdasan emosional sebagai calon pendidik. 4) Sebagai wawasan bagi peneliti selanjutnya tentang kecerdasan emosional calon pendidik melalui religiusitas.

Peneliti melakukan beberapa tinjauan pustaka pada penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu: *pertama*, penelitian dengan judul “*Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa*”, yang ditulis oleh Alfiesyahrianta, dalam *Journal Of Psychology* Vol. 5 Nomor 2 tahun 2019. Berdasarkan analisis uji regresi linier sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh data dan hasil penelitian bahwa religiusitas mempengaruhi *quarter life crisis* individu dengan prosentase 3,4%, sedangkan 96,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Kedua, penelitian dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Prestasi Belajar Dengan Etika Berkomunikasi Mahasiswa IAIN Kerinci*”, yang dilakukan oleh Ismi Adelia dalam *Jurnal Tarbawi* Vol. 13 Nomor 02 tahun 2017. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat korelasi secara signifikan antara kecerdasan emosional dan etika berkomunikasi dalam menciptakan atmosfer akademik. Dimensi *sosial skill* (membina hubungan dengan orang lain) memberi pengaruh paling tinggi dalam kecerdasan emosi, yaitu sebesar 74,9%, dan yang paling rendah yaitu *managing emotion* (mengelola emosi) sebesar 20,9%. Secara keseluruhan, kecerdasan emosi menyumbang 69,1% terhadap etika

berkomunikasi, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Universitas tidak cukup hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja untuk menciptakan atmosfer akademik, melainkan perlu juga untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosi.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang hasil penelitian didukung dengan data berupa angka (Azwar, 2010, p. 5). Angka tersebut diperoleh berdasarkan hasil perhitungan skor sebaran angket. Data yang terdiri dari angka tersebut dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2012, p. 38). Hasil penelitian ini bersifat deskriptif analitis kuantitatif yang disimpulkan menggunakan angka-angka secara fakta dan akurat. Yaitu data dianalisis dengan menjelaskan data yang diperoleh secara apa adanya (tanpa membuat kesimpulan secara umum). (Sugiyono, 2005, p. 169).

Lokasi penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PAI FAI UMY). Populasi yaitu generalisasi wilayah yang mana obyek atau subyeknya mempunyai kualitas serta kriteria tertentu yang telah distandarisasikan oleh peneliti guna mengambil kesimpulan dan tindak lanjut (Sugiyono, 2015, p. 80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI aktif angkatan 18 kelas A-D yang berjumlah 161. Sampel yaitu sebagian dari jumlah populasi dengan standarisasi yang ditentukan. Proses pengambilan sampel dalam populasi harus bersifat representative (mewakili). Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu dalam mengambil sampel dilakukan secara acak (Sugiyono, 2015, p. 82). Pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti menggunakan rumus Slovin. Rumus ini digunakan peneliti untuk mengetahui jumlah sampel dari populasi yang perilakunya tidak diketahui secara pasti. Peneliti menggunakan rumus Slovin dengan derajat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat error sebesar 5%.

$$n = N / 1 + N(e)^2$$

Keterangan n=Jumlah Sampel N= Populasi e= Error Margin

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 115 mahasiswa PAI UMY angkatan 2018.

PEMBAHASAN

Religiusitas secara bahasa berasal dari kata religius (*religious*) yang merupakan *adjective* (kata sifat) dari *religion*. Kata *religion* menurut kamus *Oxford* memiliki dua arti. *Pertama* “*belief in an worship of God or Gods*” (sebuah kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan atau dewa-dewa). *Kedua*, “*particular sistem of faith and worship based on such belief*” (bagian dari sistem kepercayaan dan peribadatan yang berdasarkan keyakinan). Definisi kata *religious* berdasarkan kamus *Oxford* bermakna: “*adjective of religion, (religious) of a person believing in and practicing religion*”. Yaitu sifat keagamaan yang terdapat pada individu, atau keberagaman individu dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agama (Oxford Learner's Pocket Dictionary: Fourth Edition, 2009, pp. 372-373).

Definisi religiusitas secara konseptual menurut Roland Abeles (Rusydi, 2012, p. 28) mengemukakan bahwa; “*religiousness has specific behavioral, sosial, doctrinal, and denominational characteristics because it involves a sistem of worship and doctrine that is shared*”. Religiusitas merupakan sistem peribadatan dan ajaran yang ada pada suatu kelompok yang bersifat kebiasaan berperilaku (*behavioral*), sosial (*social*), kedoktrinan atau ajaran (*doctrinal*), serta penginternalisasian sifat-sifat tertentu (Widyawati, 2015, p. 10).

Religiusitas juga merupakan suatu perilaku keberagaman yang berwujud penghayatan terhadap nilai-nilai dalam ajaran agama seseorang, yang berimplikasi tidak hanya pada ketaatan dan menjalankan ibadah ritual saja. Keyakinan dalam hati individu sendiri terhadap pengetahuan, pengalaman serta penghayatan, mengenai agama yang dianutnya juga dapat dimaknai dengan religius. Ukuran religius dapat dilihat dari seberapa tinggi atau rendahnya ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama Islam (Suroso, 2011, p. 71).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat penghayatan seseorang dalam menerapkan nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Religiusitas tidak hanya sebatas keyakinan dalam hati saja, melainkan disana terdapat sebuah bentuk komitmen individu untuk mengaplikasikan apa yang diyakini dalam bentuk ritual ibadah ataupun perilaku keagamaan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Melalui ter-internalisasinya nilai-nilai ajaran Islam (religiusitas) pada individu, secara tidak langsung perilaku-perilaku yang sesuai dengan yang dalam ajaran Islam akan tertanam, sehingga berpengaruh pada bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut pendapat Glock dan Stark (Kurniati, 2017, pp. 25-27) ada 5 dimensi religiusitas yaitu: 1) dimensi keyakinan, 2) peribadatan, 3) pengetahuan, 4) pengalaman, 5) penghayatan. Dalam perspektif agama Islam, korelasi dimensi-dimensi religiusitas di atas merupakan konsep yang saling berhubungan. Agama merupakan alat yang menghubungkan antara makhluk dengan penciptanya, dan hubungan ini tercermin dalam ibadah, sikap kesehariannya serta dalam sikap batinnya (Shihab, 1994, p. 210).

Menurut Thouless (Kurniati, 2017, p. 29), terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu: faktor sosial, pengalaman, kebutuhan, dan intelektual atau pengetahuan. Menurut Ancok & Suroso (Afifah, 2018, pp. 21-22), individu yang religius memiliki karakteristik, yaitu: 1) Mempunyai keyakinan (*aqidah*) yang kuat, 2) menjalankan ritual-ritual ibadah yang diperintahkan dengan baik, 3) menunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan termotivasi untuk berperan aktif di masyarakat berdasarkan ajaran agamanya, 4) mengetahui serta faham dengan hal-hal yang mendasar dalam agama, 5) mengalami pengalaman-pengalaman inspiratif serta merasakan hal tersebut terjadi sebab pertolongan Allah dan kedekatan hatinya dengan senantiasa berdo'a.

Kecerdasan emosi menurut Goleman adalah "*Emotional intelligencerefers to anability to understand the feelings of each self and feelings of others, the ability to motivate themselves, and organize well the emotions that a rise in him,*

and in dealing with others". Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam suatu hubungan sosial untuk memahami, memotivasi, menata perasaan dan emosional diri sendiri serta orang lain (Karmila, 2013, pp. 1-16).

Menurut Peter Salovey dan John Mayer, kecerdasan emosi merupakan kesatuan dari bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memahami lingkungan sosial, serta menggunakan informasi yang telah disaring dari lingkungan sosial tersebut untuk memutuskan respon dan pikiran atas sebuah tindakan (Purnama, 2016, pp. 233-245). Secara khusus, aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman adalah: 1) Mengenali emosi diri. Yaitu kemampuan mengendalikan, memahami perasaan yang datang, atau dengan kata lain menyadari serta memahami sehingga dapat menguasai diri sendiri. 2) Mengelola emosi. Yaitu mampu dalam menata dan menangani hati maupun pikiran dari perasaan seperti; cemas, murung, tersinggung dan sebagainya yang dapat mempengaruhi keterampilan emosi dasar. 3) Memotivasi diri sendiri. Yaitu keterampilan atau kemampuan individu untuk menahan diri, serta mengendalikan dorongan hati dan pikiran dengan kekuatan yang positif dan optimis. 4) Mengenali emosi orang lain (empati). Yaitu kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial atas apa yang dibutuhkan orang lain. 5) Membina hubungan. Yaitu kemampuan membangun dan menjaga ikatan antar pribadi. (Goleman, 2007, p. 58)

Menurut Prayitno (Ghufro, 2016, pp. 138-153), salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang adalah agama atau religiusitas. Faktor agama atau religiusitas menjadi unsur pribadi yang bersifat khusus dan otomatis memiliki pengaruh pada kecerdasan emosi seseorang (Firdaos, 2017, pp. 45-56). Pengaruh ini dapat tercermin melalui cara berfikir, bertutur kata, bersikap, bertindak dan sebagainya. Hal ini karena agama memiliki nilai daya kontrol dan daya dorong yang kuat dalam mengarahkan dan membentuk kecerdasan emosi seseorang. Perintah cerdas dalam emosi dalam Islam termanifestasikan dalam bentuk pikiran (hati) dan perilaku. Allah berfirman dalam surat Al-Hajj: 46 yang artinya;

"... Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada."

Rasulullah SAW juga menyampaikan sabdanya dalam sebuah hadis sahih;

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Orang yang kuat bukanlah yang mampu mengalahkan lawannya dalam pertarungan. Sesungguhnya orang yang kuat ialah yang mampu mengendalikan amarah (emosinya) ketika marah”. (Taslim, 2020)

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa pengendalian fikiran dan perilaku seseorang itu penting. Pengendalian emosi dan diri yang baik akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih dewasa, serta bertanggungjawab (Łowicki, 2019, pp. 1-21). Sebaliknya seseorang yang dalam berfikirnya buta, maka emosi negatif akan mudah muncul sehingga berdampak pada perilaku tidak peduli, bertindak anarkis dan sebagainya.

Kebermaknaan religiusitas pada individu termanifestasikan dalam pola pikir dan perilaku. Pola pikir dan perilaku merupakan salah satu bentuk konsekuensi logis dari kesadaran dan kepercayaan terhadap Tuhan (Vonk, 2017, pp. 70-76). Kepercayaan ini akan menimbulkan kepasrahan dan ketergantungan yang ditindaklanjuti dengan sikap patuh dan taat pada agama dalam berpikir dan berperilaku. Kepatuhan dan ketaatan inilah wujud dari usaha menyelaraskan hidup dengan Tuhan.

Karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi antara lain (Goleman, 2007, pp. 513-514): 1) Mampu mengenali atau menyadari apa yang sedang dirasakan dalam dirinya sehingga dapat memandunya dalam mengambil keputusan. 2) Mampu mengausai dan mengendalikan emosi dan tekanan yang datang, juga kemampuan mengetahui konsekuensi saat akan bertindak. 3) Mampu untuk mensugesti dirinya dan berinisiatif bertahan ketika menghadapi kegagalan atau tekanan sehingga mampu menyelesaikan persoalan dengan tenang. 4) Mampu memahami dan merasakan perspektif orang lain (peka dan empati) sehingga dapat menyelaraskan diri dengan orang lain. 5) Mampu

menangani emosi dengan baik, cermat membaca situasi serta mampu berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain.

Mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018 merupakan sekelompok orang yang berada pada masa remaja akhir. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock dalam bukunya *development psychology*, bahwa usia 17-20/21 merupakan masa remaja akhir (Sobur, 2011, p. 134). Masa ini merupakan sebuah masa dimana mahasiswa PAI Angkatan 2018 berada pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan serta pola-pola hidup baru, atau biasa disebut dengan masa *quarter life crisis* (yaitu fenomena persoalan yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, tantangan akademik, karir, serta spiritualitas), (Alfiesyahrianta, 2019, pp. 129-138). Penyesuaian ini dapat terjadi dalam segi intrinsik (dalam diri), maupun dalam ekstrinsik (lingkungan luar). Diantara karakteristik seseorang dalam masa perkembangan ini adalah ingin menonjolkan diri, memantapkan identitas, idealis serta berada pada ingin mencapai dalam suatu prestasi (Hurlock, 1980, pp. 209-221).

HASIL PENELITIAN

1. Religiusitas Mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif terhadap 115 sampel responden, disimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa PAI UMY berada pada kategori tinggi sebesar 100%, dengan dimensi keyakinan dan penghayatan yang paling besar memberikan peran terbesar.

Menurut Thouless (Kurniati, 2017, p. 29), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya religiusitas seseorang. Yaitu faktor sosial, pengalaman, kebutuhan, dan faktor intelektual atau pengetahuan.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta khususnya Prodi PAI sebagai lembaga yang menaungi mahasiswa PAI sebagai calon pendidik, memiliki program KIAI (Kuliah Intensif Agama Islam) yang di laksanakan pada awal semester perkuliahan bagi seluruh mahasiswa baru. Berdasarkan observasi dan wawancara, mahasiswa PAI UMY angkatan 2018 telah melaksanakan kegiatan KIAI ini. Program ini menjadi salah satu program yang memiliki andil dalam tingginya kategori religiusitas mahasiswa PAI UMY angkatan 2018. Hal ini

karena kegiatan KIAI mengandung faktor-faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas.

2. Kecerdasan Emosional Mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 115 sampel responden, menggunakan analisis deskriptif dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa PAI UMY adalah tinggi. Rincian kategori kecerdasan emosional mahasiswa PAI UMY yaitu; 1) Rendah sebesar 0.9%. 2) Sedang sebesar 0.78%. 3) Tinggi sebesar 91.3%. Berdasarkan hasil persentase tersebut, dimensi yang paling besar berperan dalam kecerdasan emosional adalah dimensi mengenali emosi dan membina hubungan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya kecerdasan emosional adalah karena adanya faktor religiusitas (Ghufron, 2016, pp. 138-153). Berdasarkan hasil observasi, Prodi PAI sebagai lembaga yang mencetak calon-calon guru, memiliki program menyisihkan waktu beberapa menit untuk membaca atau tilawah Al- Qur'an pada jam pertama perkuliahan. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan religiusitas yang secara tidak langsung membantu dan memicu mahasiswa untuk memulai aktifitas perkuliahan dengan baik dan tenang, sehingga berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan mengelola emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahbudin bahwa kegiatan membaca atau menghafal Al-Qur'an memiliki hubungan mampu meningkatkan kecerdasan emosi seseorang (Syahbudin, 2019, pp. 149-158).

3. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan aplikasi SPSS 22 *for windows* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel religiusitas terhadap kecerdasan emosional. Secara keseluruhan, religiusitas menyumbang 44.5% terhadap kecerdasan emosional, dan 55.5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan persentase religiusitas diatas, dimensi yang paling besar menyumbang atau berpengaruh terhadap kecerdasan emosional mahasiswa PAI

angkatan 2018 adalah dimensi penghayatan dengan persentase 39.1%. Dimensi terbesar kedua yaitu dimensi pengalaman, yang berperan 35.1%. Dimensi terbesar ketiga yaitu dimensi pengetahuan yang berperan 19.7%. Dimensi peribadatan memiliki persentase 17.1%, dan dimensi keyakinan menduduki persentase terendah dalam pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018 yaitu sebesar 2.5%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Religiusitas mahasiswa PAI UMY angkatan 2018 dengan 115 sampel dari 161 populasi aktif, memiliki kategori religiusitas yang tinggi, yaitu sebesar 100%. Salah satu hal menyebabkan tingginya religiusitas adalah adanya program Kuliah Intensif Agama Islam (KIAI) yang telah dilakukan pada awal semester perkuliahan. Program ini mengandung Faktor-faktor yang dapat memperkuat atau mempengaruhi tingginya religiusitas. Yaitu; faktor sosial, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan atau intelektual. 2) Kecerdasan emosional mahasiswa PAI UMY angkatan 2018 dengan 115 sampel dari 161 populasi aktif, memiliki kategori tinggi yaitu 91.3%. Salah satu hal menyebabkan tingginya kecerdasan emosional adalah adanya program tilawah yang dilakukan selama beberapa menit di awal perkuliahan. Tilawah ini merupakan bagian dari perilaku religiusitas yang memiliki peran memunculkan perasaan tenang sehingga mampu mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan emosional mahasiswa PAI UMY Angkatan 2018. Pengaruh ini tergolong kuat dengan nilai signifikansi sebesar $000 < 0.05$. Dimensi penghayatan memiliki pengaruh paling besar dalam religiusitas, yaitu sebesar 39.1%, dan yang paling rendah yaitu dimensi keyakinan sebesar 2.5%. Secara keseluruhan, religiusitas menyumbang 44.5% terhadap kecerdasan emosional, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menerangkan bahwa tingginya religiusitas yang dimiliki oleh seseorang menjadi

salah satu media yang dapat menangani persoalan emosi dengan lebih adaptif (Vishkin Allon, 2019, pp. 1050-1074).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahannya Departemen Agama RI. (1998). Semarang: CV. Asy Syifa.
- Afifah, L. N. (2018). Pengaruh Religiusitas Orang Tua Terhadap Kejujuran Akademik Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung. *Skripsi*.
- Alfiesyahrianta, N. A. (2019). Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaos, R. (2017). Emotional Intelligence, Religiosity, And Social Attitude Of Students. *Jurnal Pendidikan Islam 3 (1)*.
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Karmila, M. (2013). Pengaruh Metode Bercerita dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan usia Dini*.
- Kurniati, D. (2017). Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas MAahasiswa Seni Rupa Di Yogyakarta. *Skripsi*.
- Łowicki, P. M. (2019). The Interplay Between Cognitive Intelligence, Ability Emotional Intelligence, and Religiosity. *Journal of Religion and Health*.
- Mohammad, M. A. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary: Fourth Edition*. (2009). Oxford University Press.

- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SMAN Jakarta Selatan. *Jurnal Formatif*.
- Robinson, O. C. (2018). A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-Life Crisis During the Post-university Transition: Locked-Out and Locked-In Forms in Combination.
- Rusydi, A. (2012). *Religiusitas dan Kesehatan Mental*. Ciputat: YPM.
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, M. f. (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Suroso, D. A. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suud, F. M, Madjid, A. (2019). The Study Of Educational Honesty Stages Implementation In An Indonesian School. *Humanities & Social Sciences Reviews*.
- Syahbudin, Z. R. (2019). Relationship Between Students' Emotional Intelligence. *Jurnal Pendidikan Islam 5 (2)*.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taslim, A. (2020, Januari Sabtu). *Atasi Marahmu, Gapai Ridho Robb Mu*. Retrieved from Muslim.or.id: <https://muslim.or.id/6169-atasi-marahmu-gapai-ridho-rabbmu.html>
- Vishkin Allon, P. B.-N. (2019). Religiosity and Emotion Regulation. *Journal of Cross-Cultural Psychology Vol. 50(9)*.
- Vonk, J. J. (2017). Believing in other minds: Accurate mentalizing does not predict religiosity. *Personality and Individual Differences volume 115*.
- Widyawati, S. (2015). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional remaja Tuna Daksa di SLB D-D! Jakarta. *Skripsi*.

Wood David, T. C. (2017). Emerging Adulthood as a Critical Stage in the Life Course . *Handbook of Life Course Health Development*.